Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol.13 No. 001 Spesial Issue Desember 2024

Studi Deskriptif Pola Asuh Orang Tua Otoriter terhadap Perilaku Anak di Lingkungan Sekolah

Thurfah Karennina[1], Askar[2], Ufiyah Ramlah[3]
[1,2,3]UIN Datokarama, Palu, Indonesia

[1]karennina0824@gmail.com

Abstrak

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang bersifat memaksakan kehendak dari anak. Orang tua selalu menuntut anak menerima segala perintahnya tanpa penolakan dari anak, tidak bisa menolak maupun memberikan pendapat terhadap orang tuanya. Pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengekang, mengawasi, mengendalikan dan mengubah anak agar selalu sesuai dengan keinginan orang tua, sehingga terdapat hukuman dan aturan-aturan yang sangat ketat dari orang tua terhadap anak yang membuat anak terkekang dan tidak bisa mengambil keputusannya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak perilaku dari penerapan pola asuh otoriter orang tua. Dari beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa pola asuh otoriter berdampak negatif terhadap pembentukan perilaku anak. Akan tetapi, dari hasil penemuan peneliti bahwa pola asuh otoriter yang di terapkan oleh orang tua memiliki dampak positif terhadap perilaku anak. Pola asuh otoriter juga berdampak positif yang dapat mempengaruhi perilaku anak jika aturan yang telah di tetapkan orang tua bersifat wajib di laksanakan, dampak positif dari pola asuh otoriter yaitu perilaku anak menjadi displin, menjaga kebersihan, pribadi terbuka, patuh terhadap perintah dan taat pada perintah agama. Sedangkan dampak negatif dari pola asuh otoriter jika orang tua terlalu menekan maka perilaku anak menjadi agresif dan memilih teman. Penelitian ini menggunakan kualitatif yang memfokuskan pada dampak penerapan pola asuh orang tua otoriter sebagai pembentukan perilaku anak. Metode studi kasus di gunakan dalam rangkaian penelitian yang dilakukan secara sistematis dalam rangka mengkaji lebih dalam informasi tentang kondisi aktual dari suatu peristiwa. Penelitian ini meliputi (1) data primer yang orang tua dan anak atau peserta didik sebagai fokus informasi utama; (2) data sekunder guru sebagai sumber tambahan. Pengumpulan data menggunakan observasi, (2) wawancara dan (3) dokumentasi.
Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter, Perilaku. Agresivitas Anak

Pendahuluan

Anak merupakan generasi penerus penting bagi setiap orang tua baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa maupun agama. Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik. Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan pola asuh yang terbaik dari orang tuanya (Lailul Ilham, 2022). Pola asuh orang tua sangat berperan penting untuk tumbuh kembang anak dari sejak usia dini, sehingga orang tua perlu memperhatikan pola asuh yang baik untuk perkembangan anaknya yang sesuai (Adzikri, 2021).

Keluarga merupakan lingkungan sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui keluarga anak diberikan dasar pembentukan dari watak, moral, tingkah laku dan pendidikan anak. Keluarga menjadi tempat pendidikan pertama untuk anak saat menentukan karakter kepribadiannya supaya anak bisa menyelaraskan diri terhadap lingkungannya (Mar'atul, 2016).

Pola asuh orang tua merupakan tindakan sikap dan perilaku orang tua yang diterapkan dalam berinteraksi terhadap anak. Pola asuh adalah perlakuan orang tua terhadap anak dengan mengelola aturan-aturan dan mencurahkan kasih sayangnya (Agustina & Appulembang, 2017) .Sikap dan perilaku orang tua dapat dilihat dari cara orang tua mengontrol dalam menanamkan kedisiplinan pada anak yang dapat mempengaruhi fisik, mental, karakter, sosial, kepribadian dan emosi terhadap anak.

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang bersifat memaksakan kehendak dari anak. Orang tua sebagai pengendali atau pengawas yang sangat ketat terhadap anak, orang tua selalu menuntut anak menerima segala perintahnya tanpa penolakan dari anak sehingga anak tidak bisa menolak maupun memberikan pendapat terhadap orang tuanya. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang menerapkan aturan dan harus ditaati tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mentaati maka akan terkena hukuman (Mardiana, 2020). Semua keputusan dan hak anak sepenuhnya dikontrol oleh orang tua tanpa berdiskusi terlebih dahulu dan tidak memikirkan perasaan anaknya, menyebabkan anak menjadi pribadi yang takut dalam bersosialisasi, pemilih dalam berteman, sensitif, mudah tersinggung, tidak mandiri, menutup diri dan membuat perilaku anak tidak terbentuk dengan baik (Pratiwi & Fitri, 2022).

Gaya pengasuhan Pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengekang, mengawasi, mengendalikan dan mengubah anak agar selalu sesuai dengan keinginan orang tua, sehingga terdapat hukuman dan aturan-aturan yang sangat ketat dari orang tua terhadap anak yang membuat anak terkekang dan tidak bisa mengambil keputusannya sendiri. Dalam hal ini orang tua menerapkan aturan yang membuat anak harus mentaati aturan tersebut, apabila sang anak tidak mentaati aturan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya maka sang anak akan mendapatkan hukuman dari orang tuanya. Sang anak pun tidak diberikan kebebasan untuk berpendapat karena orang tua tidak memperdulikan perasaan atau keinginan dari anaknya sehingga membuat anak harus mentaati aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh sekali terhadap karakter yang dimiliki oleh anak usia dini (Pratiwi & Fitri, 2022). Setiap anak berhak mendapatkan pola asuh yang baik dan sesuai sehingga anak bisa merasakan kasih sayang, kepedulian serta perhatian yang bisa dirasakan oleh anak dari orang tua. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh egois dalam mendidik atau mengasuh anak, orang tua dan anak harus bekerja sama dalam tumbuh kembang anak (Mardiana, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SDN 1 Tatura Palu bersama guru selaku wali kelas peserta didik mengatakan bahwa orangtua sangat tegas mendisiplinkan anak dan jika anak tidak patuh terhadapt aturan yang telah disepakati anak tersebut mendapat hukuman. Disatu sisi anak mendapatkan nilai yang bagus disisi lain anak tidak mendapatkan kebebasan dalam mengembagkan kapasitas dirinya. Dengan demikian penelitaian ini diharapkan dapat memberikan kontribuusi terhadap pengembangan keilmuan dan pengetahuan dalam membentuk perilaku peserta didik khususnya ditingkat Sekolah Dasar (SD).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Desain penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis pola asuh otoriter orang tua serta dampaknya terhadap perilaku anak di lingkungan sekolah. Penelitian ini melibatkan orang tua, anak didik serta guru di SDN 1 Tatura Palu sebagai subjek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1). Observasi yang dilakukan untuk mengamati perilaku anak didik dan interaksi mereka dengan orang tua di lingkungan sekolah; (2).

Copyright © 2024 The Author(s)

Wawancara mendalam dengan orang tua, anak didik serta guru untuk menggali informasi terkait pola asuh otoriter; (3). Dokumentasi berupa catatan, laporan atau dokumen lain yang relevan untuk mendukung temuan penelitian. Seluruh data yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis isi (*content analysis*) untuk menghasilkan data yang berkaitan dengan pola asuh dan dampaknya terhadap perilaku anak didik di SDN 1 Tatura Palu. Penelitian ini meliputi (1) pemilihan tema atau topik; (2) telaah literatur; (3) fokus penelitian dan masalah penelitian; (4) pengumpulan data; (5) penyempurnaan data (6) pengolahan data; (7) analisis data; (8) dialog teoritik; (9) triangulasi temuan; (10) simpulan hasil temuan; (11) laporan penelitian.

Hasil

Hasil wawancara peneliti dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak-anak mereka, peneliti menemukan bahwa ada beberapa perilaku yang di tunjukan oleh anak, yaitu: (1) displin; (2) menjaga kebersihan; (3) pribadi terbuka; (4) patuh terhadap perintah; (5) taat pada perintah agama; (6) memilih dalam berteman dan (agresif). Penelitian menunjukan bahwa penerapan pola asuh otoriter akan berdampak pada perilaku anak di lingkungan sekolah. Dari hasil penelitian juga menemukan beberapa yang lebih cenderung berdampak positif di bandingkan berdampak negatif dengan adanya penerapan pola asuh otoriter dari orang tua.

Kekuasaan orang tua amat dominan

Sikap orang tua yang cenderung memaksa dan menuntut anak untuk melakukan sesuatu yang harus sesuai mulai dari perkataan, perbuatan dan keinginan dari orang tua sehingga anak harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti memahami bahwa Informan sangat tegas terhadap anak dengan menerapkan aturan yang wajib dipatuhi dan dalam pendidikan utamanya dalam pembelajaran informan berusaha mendampingi dan membimbing secara langsung anak walaupun dalam kondisi seorang pekerja. Anak tidak di haruskan dapat nilai yang tinggi tapi harus dapat memahami semua mata pelajaran.

Selain itu, anak harus mematuhi perintah dari orang tua untuk belajar setiap hari, anak akan di cambuk dan di marah apabila nilai mata pelajaran turun terutama mata pelajaran matematika sehingga informan setiap hari belajar dan selalu di awasi atau di dampingi langsung oleh orang tua dan kakak tertua dari informan. Orang tua tidak memaksa untuk mendapatkan juara tapi mengharuskan nilai minimal 90 dan di atas 90. Dan karena hal itu juga anak sudah konsisten dengan jam belajar dan anak tersebut sudah terbiasa dengan aturan yang telah di tetapkan orang tua sehingga anak dapat memahami hampir semua mata pelajaran yang ada disekolah.

Kontrol tingkah laku anak sangat ketat

Orang tua tidak memberikan kebebasan dan membatasi apapun yang anak lakukan karena orang tua memegang kekuasaan tertinggi yang mengharuskan anak patuh dan taat pada perintah-perintah yang telah di berikan. Hasil wawancara peneliti dengan sejumlah informan menunjukkan bahwa informan memberikan tegasan-tegasan yang wajib di ikuti oleh anak terutama dalam hal belajar ketika ujian dan informan telah menentukan makanan yang akan di konsumsi oleh anak, informan juga melarang anak untuk meminta makanan. Jika anak tidak mengikuti perintah maka informan memberikan teguran pada anak. Informan juga membangun komunikasi yang intens bersama guru atau wali kelas guna mengetahui perkembangan anak serta kendala-kendala yang di hadapi anak, karena mengembangkan potensi dan membentuk perilaku anak butuh kerajasama yang intens terhadap semua yang pihak baik keluarga ataupun pihak sekolah.

Selain itu, informan sangat tegas pada aturan-aturan yang telah di tetapkan. Informan mengharuskan anak belajar pada saat ujian dan tidak boleh makan-makanan sembarangan,

apabila anak tidak mengikuti arahan maka anak akan kena hukuman yang telah di tetapkan. Informan membiasakan anaknya untuk tidak meminta-minta makanan orang lain.

Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh

Setiap anak membuat kesalahan dan tidak mengikuti arahan dari orang tua maka orang tua memberikan hukuman-hukuman agar anak mentaati semua aturan-aturan yang telah di tetapkan oleh orang tua, mereka ingin anaknya patuh pada aturan. Orang tua tidak suka anak yang mengkritik, memprotes dan menentang aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama informan bahwa informan selalu bertanya tentang pembelajaran anak di sekolah, saat anak mendapatkan nilai yang rendah maka informan langsung mengambil hp bahkan mencambuk anak. Informan juga menanyai semua masalah dan kegiatan yang anak lakukan di sekolah ketika ada cerita yang di sampaikan oleh anak tapi informan tidak suka dengar cerita anak maka informan langsung memotong untuk tidak melanjutkan cerita tersebut. Dan juga informan harus mengetahui semua kegiatan anak di sekolah dan memperhatikan nilai dalam pembelajaran anak. Ketika nilai pelajaran anak tidak sesuai dengan yang di harapkan maka orang tua akan memberikan tegasan-tegasan yang telah di tetapkan.

Anak tidak diakui secara pribadi

Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya serta tidak pernah menerima pengakuan dan perhatian sehingga orang tua tidak memperdulikan perasaan anak. Akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan informan, menurut penuturan informan bahwa anaknya selalu ia libatkan dalam diskusi dan senantiasa mendengarkan keluh kesah serta pendapat anak agar anak tetap terbuka pada orang tua terkait masalah-masalah yang ia hadapi setiap harinya, baik itu di sekolah maupun di lingkungan sosialnya. Sehingga peneliti menarik benang merah bahwa anak akan jadi lebih terbuka dan jujur dalam segala hal di kehidupan sehari-hari. Selain itu ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku anak di lingkungan sekolah pada peserta didik di SDN 1 Tatura Palu yaitu :

1) Dampak Positif

a. Displin

Anak-anak yang di besarkan dalam pola asuh otoriter sering kali belajar untuk menghormati aturan dan batasan. Ini dapat mengajarkan mereka pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan, yang bisa bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama informan yang menerapkan kedisiplinan dan menyeimbangkan waktu dalam kegiatan sehari-hari antara jam belajar dan jam bermain, apabila dilanggar maka akan mendapatkan ganjaran berupa pengurangan jam bermain, penyitaan hp bahkan di cambuk. Ini terbukti efektif karena anak jadi lebih patuh kepada orang tua dan lebih memperhatikan jam belajar. Kedisiplinan ini bahkan diakui oleh sejumlah guru yang ada di SDN 1 Tatura yang mengatakan bahwa anak dari hasil didikan otoriter yang dilakukan oleh informan kepada anak menjadikan anak selalu tepat waktu dan tidak pernah terlambat datang ke sekolah

b. Kebersihan

Kebersihan merupakan tindakan dan kebiasaan yang dilakukan untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Perilaku ini penting untuk mencegah penyebaran penyakit, menjaga kesehatan, dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman. Dalam wawancara peneliti dengan informan, peneliti mendapati bahwa penerapan kebersihan sedari dini dan diawali dari rumah akan memberikan dampak yang luar biasa. Seperti pada anak informan karena sudah dibiasakan untuk tetap rapi dan bersih mulai dari membersihkan pakaian sampai lingkungan

Copyright © 2024 The Author(s)

sekitar dengan tidak membuang sampah sembarangan. Kebiasaan ini kemudian menjadi contoh beberapa teman yang mulai membiasakan diri untuk tidak membuang sampah sembarangan.

c. Terbuka

Perilaku terbuka, atau sering disebut juga sebagai sikap terbuka merupakan tindakan yang mampu mengungkapkan perasaan dan pikiran secara jujur dan terbuka. Ini mencakup berbagai aspek dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi situasi baru. Perilaku terbuka dapat mempererat hubungan sosial terutama hubungan anak dan orang tua. Keterbukaan ini tentu tidak lepas dari kontrol orang tua terhadap tingkah laku anak yang sangat ketat dan kekuasaan orang tua amat dominan, sehingga membuat anak jadi jauh lebih terbuka kepada orang tua karena takut akan dimarahi. Ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan informan yang mengatakan bahwa informan selalu memantau semua kegiatan anak dan selalu menanyai apa saja yang dilakukan setiap hari dan kesalahan apa yang dilakukan agar dicarikan Solusi, ini yang mendorong anak untuk selalu terbuka kepada orang tua.

d. Patuh terhadap perintah

Perilaku patuh terhadap perintah merujuk pada sikap dan tindakan seseorang yang mengikuti instruksi atau arahan dari orang yang memberikan aturan atau dari situasi tertentu. Patuh merupakan bagian penting dari interaksi sosial dan kerja sama dan dapat menanggung konsekuensi dari tindakan yang diambil berdasarkan perintah yang diterima. Lagi-lagi hal ini sebabkan oleh kekuasaan orang tua amat dominan dan orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh. Sejumlah informan mengakui kalau anak tidak patuh pada perintah maka anak akan diberikan ganjaran sehingga memaksa anak untuk patuh dan loyal kepada orang tua. Dan ini kemudian berdampak meluas bukan hanya patuh kepada orang tua tetapi anak juga lebih patuh kepada guru selaku orang tuanya di sekolah. Bukan hanya patuh pada arahan mengenai pembelajaran saja, tetapi termasuk juga patuh dilarang untuk membeli makanan atau jajanan sembarang karena jika ketahuan maka anak akan mendapatkan hukuman dari orang tua.

e. Taat Pada Perintah Agama

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung akan menghasilkan anak yang taat pada perintah agama, karena dengan pola asuh tersebut anak awalnya dipaksa untuk melakukan ibadah dan diancam apabila tidak melakukannya maka akan diberi ganjaran seperti dikurangi jam bermain, hp disita, diceramahi bahkan sampai dicambuk. Akan tetapi orang tua bukan hanya memberikan perintah, orang tua juga memberikan contoh kepada anak untuk melaksanakan ibadah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yang menerapkan metode serupa dan berhasil membuat anak jadi taat dengan perintah agama. Bahkan anak cenderung jadi contoh untuk teman-temannya dilingkungan sekolah dan anak juga berani tampil di depan memimpin doa serta anak jadi lebih disiplin dalam melaksanakan perintah agama.

2) Dampak Negatif

a. Memilih dalam berteman

Perilaku pemilih teman merujuk pada cara seseorang memilih teman-teman mereka berdasarkan berbagai kriteria atau pertimbangan. Ini mencerminkan preferensi individu dalam menjalin hubungan sosial dan sering dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat emosional, kognitif, maupun situasional. Mencari teman yang dapat memberikan dukungan emosional dan menjadi pendengar yang baik. Informan dalam penuturan nya mengakui kalau anaknya tidak pernah dilarang untuk berteman dengan siapa saja akan tetapi ditekankan untuk lebih berhati-hati dalam memilih teman dan jangan cepat terpengaruh dengan keadaan dan kondisi teman-teman. Bahkan informan mengatakan bahwa jika ada teman yang membawa pengaruh buruk mending di tinggalkan karena akan berefek negatif juga kepada sang anak.

b. Agresif

Perilaku agresif merupakan bentuk tindakan atau sikap yang ditujukan untuk menyakiti, merugikan, atau mengancam orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Perilaku ini sering kali muncul sebagai respons terhadap kemarahan atau ancaman dan dapat berdampak negatif pada hubungan interpersonal dan lingkungan sosial secara keseluruhan. Orang tua atau informan dalam hal ini mengatakan bahwa anaknya lebih cepat tersinggung ketika dirinya atau orang tua nya yang dibicarakan, bahkan pernah sampai berkelahi dengan temannya. Hal ini disebabkan karena kedekatan anak dan orang tua yang begitu erat dan bisa jadi karena keseringan dihukum dengan cara dipukul sehingga membuat memori anak jika ada sesuatu yang mengganggu dirinya maka perlindungan yang bisa ia lakukan adalah mencontoh orang tuanya dengan cara memukul. Guru di SDN 1 Tatura bahkan mengakui kalau anak informan jadi lebih cepat tersinggung akan hal-hal yang remeh.

Hasil penelitian menunjukkan pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua terdapat empat indikator yang menjadi acuan *Grand Theory* pada penelitian ini yaitu (1) kekuasaan orang tua amat dominan; (2) orang tua sering menghukum jika anak tidak patuh; (3) kontrol tingkah laku anak sangat ketat dan (4) anak tidak diakui secara pribadi. Hal ini memberikan dampak negatif maupun dampak positif yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan perilaku anak, dampak negatif jika anak merasa tertekan dengan aturan yang telah di tetapkan orang tua maka perilaku anak menjadi agresif dan memilih teman. Sedangkan dampak positif jika anak mengikuti perintah yang wajib di laksanakan maka perilaku anak menjadi displin, menjaga kebersihan, terbuka, patuh terhadap perintah dan taat pada perintah agama.

Hasil dari temuan peneliti yang di jadikan sebagai kebaruan (*Novelty*) penelitian bahwa dari ke empat indikator, peneliti hanya menemukan tiga indikator yang sesuai dengan penerapan pola asuh orang tua otoriter. Dalam penemuan ini indikator nomor empat yang tidak di temukan di lapangan yaitu (4) anak tidak diakui secara pribadi karena dari hasil data peneliti bahwa orang tua mendengarkan semua keluh-kesah dan pendapat anak. Peneliti juga menemukan bahwa dampak dari pola asuh otoriter lebih cenderung berdampak positif di bandingkan berdampak negatif. Terutama pada dampak positif, perilaku anak bukan hanya sekedar displin, menjaga kebersihan, terbuka dan patuh terhadap perintah, tetapi perilaku anak juga dapat mempengaruhi nilai-nilai agama yang menjadikan anak berperilaku taat pada perintah agama.

Pembahasan

Indikator Pola Asuh Otoriter

Pola asuh merupakan pola pengasuhan pendidikan utama dari orang tua dan pendidikan pertama bagi anak. orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat mempersepsikan pola asuh yang diberikan kepadanya (Pratiwi & Fitri, 2022) Berikut adalah indikator pola asuh orang tua otoriter:

1. Kekuasaan orang tua amat dominan
   Sikap orang tua yang cenderung memaksa dan menuntut anak untuk melakukan sesuatu yang harus sesuai mulai dari perkataan, perbuatan dan keinginan dari orang tua sehingga anak harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan orang tua. Bumrind dalam santrock mengatakan pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau aturan mengemukakan pendapat sendiri (Pratiwi & Fitri, 2022), (et al., 2020).
2. Kontrol tingkah laku anak sangat ketat
   Orang tua tidak memberikan kebebasan dan membatasi apapun yang anak lakukan karena orang tua memegang kekuasaan tertinggi yang mengharuskan anak patuh dan taat pada

Copyright © 2024 The Author(s)

perintah-perintah yang telah di berikan. Santrock mengatakan pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya (et al., 2020), (Pratiwi & Fitri, 2022).

3. Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh
   Setiap anak membuat kesalahan dan tidak mengikuti arahan dari orang tua maka orang tua memberikan hukuman-hukuman agar anak mentaati semua aturan-aturan yang telah di tetapkan oleh orang tua, mereka ingin anaknya patuh pada aturan. Orang tua tidak suka anak yang mengkritik, memprotes dan menentang aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Dariyo mengatakan bahwa pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus di taati oleh anak-anaknya. Supaya taat orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak (et al., 2020), (Pratiwi & Fitri, 2022).
4. Anak tidak diakui secara pribadi
   Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya serta tidak pernah menerima pengakuan dan perhatian sehingga orang tua tidak memperdulikan perasaan anak. Santrock mengatakan orang tua yang otoriter akan menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang terhadap anak untuk berbicara atau mengungkapkan perasaan (Lailul Ilham, 2022).

Dampak Pola Asuh Otoriter Orangtua

Dampak merupakan pengaruh atau akibat yang disebabkan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Dampak ada dua yaitu dampak positif dan dampak negatif.

1. Dampak Positif
   Dampak positif merupakan pengaruh yang didapatkan dari suatu keputusan yang berdampak baik atau positif yang tidak dapat merugikan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar. Menurut (Endayanti, 2021) pola asuh otoriter memiliki kelebihan yaitu:
   a. Anak benar-benar patuh terhadap orang tua dan tidak berani melanggar peraturan terhadap yang telah ditentukan dan digariskan orang tua sehingga apa yang diperintahkan orang tua selalu dilaksanakan.
   b. Anak-anak benar-benar disiplin.
   c. Anak bertanggung jawab karena takut dikenai hukuman.
   d. Anak memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap orang tua.

   Pandangan ini menjelaskan bahwa adanya dampak positif dari penerapan pola asuh otoriter dan juga berdampak pada perilaku anak. Anak bisa disiplin, bertanggung jawab, memiliki jiwa kesetiaan dan patuh terhadap orang tua sejak anak masih di usia dini, ini akan berpengaruh hingga anak dewasa dan bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial yang dimiliki oleh anak.
2. Dampak Negatif
   Dampak negatif merupakan pengaruh yang didapatkan dari suatu keputusan yang berdampak tidak baik atau negatif yang bisa merugikan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar. Menurut Abu Ahmadi pola asuh otoriter memiliki dampak negatif yaitu :
   a. Sifat pribadi anak biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya dan ragu-ragu dalam semua tindakan.
   b. Kurangnya inisiatif dan kreasi dari anak.
   c. Anak memiliki sifat pasif karena takut salah dan dikenai hukuman.
   d. Pemalu dan ketinggalan pergaulan dengan temannya.

Hasil penelitian ini memperkaya literatur tentang pola asuh otoriter dengan memberikan perspektif baru bahwa pola ini dapat memiliki dampak positif yang signifikan dalam kondisi tertentu. Beberapa perbandingan dengan penelitian sebelumnya meliputi:

Konsistensi Temuan Positif

Pola asuh otoriter mampu menghasilkan anak yang disiplin, bertanggung jawab, dan patuh terhadap aturan (Endayanti, 2021). Penelitian ini mendukung pandangan tersebut dengan bukti empiris dari konteks lokal di SDN 1 Tatura Palu.

Perbedaan dalam Dampak Negatif

Penelitian sebelumnya (Mardiana, 2020), (et al., 2020) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter sering dikaitkan dengan rendahnya rasa percaya diri, ketidakmampuan bersosialisasi, dan pasif dalam mengambil keputusan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan dan komunikasi yang intens antara orang tua dan anak dapat mengurangi dampak negatif tersebut.

Implikasi Kontekstual

Dalam konteks budaya lokal, pola asuh otoriter yang diterapkan dengan nilai-nilai religius dan pengawasan langsung memberikan efek positif, khususnya dalam membentuk perilaku disiplin dan ketaatan pada norma agama.

Implikasi Penelitian

1. Bagi Orang Tua

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengawasan dan kedisiplinan dalam pola asuh, tetapi juga menekankan pentingnya komunikasi dan keterbukaan untuk meminimalkan dampak negatif.

2. Bagi Guru dan Sekolah

Guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memahami pola asuh yang diterapkan di rumah dan menyesuaikan pendekatan pedagogis di sekolah, terutama untuk anak-anak yang menunjukkan perilaku agresif atau selektif dalam bersosialisasi.

3. Bagi Pembuat Kebijakan

Penting untuk merancang program parenting yang menyeimbangkan antara disiplin dan penghargaan terhadap otonomi anak. Penelitian ini menantang asumsi tradisional bahwa pola asuh otoriter selalu membawa dampak negatif. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang seimbang dan adaptasi terhadap konteks lokal, pola asuh otoriter dapat memiliki dampak positif. Temuan ini mendukung kebutuhan untuk memperluas teori-teori parenting dengan mempertimbangkan faktor budaya dan nilai lokal yang memengaruhi dinamika keluarga (Maksum, 2013).

Pandangan ini menjelaskan bahwa dampak negatif dari penerapan pola asuh otoriter akan berpengaruh pada perilaku anak di lingkungan sosial yang dimiliki oleh anak. Anak menjadi pemalu, takut terhadap orang lain, dan suka menyendiri. Sehingga anak tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Afif & Kaharuddin, 2015). (Salafuddin et al., 2020).

Sekolah Dasar Negeri 1 Tatura berada di lingkungan budaya Kaili. Hal ini menambah referensi Sekolah untuk memperkaya peserta didik akan budaya di lingkungan terdekatnya. Keberadaan pusat budaya Kaili menjadi potensi lain yang dimanfaatkan Sekolah untuk memperkenalkan budaya lainnya. Keberagaman daerah asal dan profesi orang tua peserta didik pun memberikan dukungan terhadap proses belajar mengajar. Sekolah Dasar Negeri 1 Tatura memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda; agama, budaya, sosial ekonomi, dan pendidikan. Demikan juga dengan latar belakang dan kualifikasi pendidikan yang keseluruhan pendidik memiliki kualifikasi S1 Pendidikan. Beberapa diantara tenaga kependidikan memiliki berbagai keterampilan, di antaranya: Olahraga, melukis, juru ceramah, bahasa Inggris, dan seni bahkan sebagian besar memahami TIK. Sekolah juga memfasilitasi pengembangan potensi dan bakat guru dan staf untuk mendukung kualitas

Copyright © 2024 The Author(s)

pendidikan melalui berbagai pelatihan yang dilaksanakan setiap tahunnya bersama *stakeholders*/mitra sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan perilaku anak. Meskipun terdapat beberapa dampak positif seperti displin, menjaga kebersihan, terbuka, patuh terhadap perintah dan taat pada perintah agama, pola asuh ini cenderung membatasi kebebasan anak dan dapat mengakibatkan masalah dalam sosialisasi serta mengambil keputusan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan dan mempertimbangkan pendekatan pengasuhan yang lebih seimbang dan responsif terhadap kebutuhan anak. Pola asuh yang tepat dapat mendukung perkembangan anak dan juga membantu hubungan yang lebih erat dan sehat antara orang tua dan anak.

Rekomendasi dan saran dari hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan refrensi bagi peneliti selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada pola asuh otoriter yang berdampak pada pembentukan perilaku anak. Sehingga, untuk peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian yang bisa lebih mengembangkan dari pola asuh otoriter orang tua yang berdampak pada pembentukan karakter dan perilaku anak.

Ucapan Terimakasih

Alhamduillah segala puji milik Allah SWT atas limpahan Rahmat, Kesehatan, kekuatan, hidayahnya serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan jurnal ini. Penulis ingin mengucapkan terimakasih pada kedua orang tua, kakak-kakak, keluarga beserta teman-teman yang telah memberikan dukungan secara material, fasilitas serta memberikan doa dan semangat. Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan saran, dukungan, dan inspirasi serta mentor selama proses penelitian. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada dekan, wadek serta ketua jurusan pgmi ftik dan semua partisipan dan responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga atau institusi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam menjalankan penelitian ini. Semua kontribusi dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan kesuksesan penelitian ini. Terima kasih atas segala kerja keras dan kolaborasi yang telah terjalin.

References

Adzikri, F. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Dalam Keluarga. In *El -Hekam* (Vol. 6, Issue 1, p. 31). https://doi.org/10.31958/jeh.v6i1.2296

Afif, A., & Kaharuddin, F. (2015). Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orangtua. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *2*(2), 287–300. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/883

Agustina, A., & Appulembang, Y. A. (2017). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kualitas Hidup Siswa Pelaku Tawuran. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *1*(1), 210. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.351

Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, *2*(1), 128–137. https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090

Endayanti, H. (2021). Sosiologi Pendidikan. In *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta.

Lailul Ilham. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Pekembangan Anak. *Islamic EduKids*, *4*(2), 63–73. https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976

Maksum, A. (2013). Sosiologi Pendidikan. In *Sosiologi Pendidikan*.

Mar'atul, L. (2016). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Berprestasi*. 1–23.

Mardiana, N. S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *20*(1), 22. https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i1.801

Pratiwi, R., & Fitri, I. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Karakter Anak Usia Dini Desa Lubuk Karet Ke. Betung Kab. Banyuasin. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(5), 1273–1278. http://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/download/288/231

Salafuddin, S., Santosa, S., Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, *2*(1), 18. https://doi.org/10.35801/jpai.2.1.2020.28276